

Antisemitisme dalam Tafsir Haraki: Studi Kritik-komparatif tafsir pergerakan

Mohamad Mualim¹, Hamdani Anwar², Muhammad Ulinnuha³

^{1,2,3}Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

moh.mualim@alumni.iiq.ac.id, hamdaniwar0@gmail.com, maznuha@iiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang penafsiran bernuansa antisemitisme dalam tafsir haraki, dan pengaruhnya terhadap kelompok pergerakan, baik langsung maupun tidak langsung, dalam kaitan politik maupun non politik. Riset ini penting dilakukan untuk memberikan wawasan lebih luas dalam memahami tafsir agar sesuai dengan panduan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif library riset, dengan pendekatan historiografi dengan teknik analisis Kritik-Komparatif. Adapun sumber penelitian menggunakan sumber primer berupa kitab tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb dan *Min Wahīl Qur'an* karya Sayyid Husayn Fadlallah. Serta data sekunder dari berbagai jurnal, artikel dan karya lainnya yang relevan. Data-data tersebut akan dianalisis secara kritis-komparatif menggunakan pendekatan historis. Penelitian ini membuktikan bahwa: Pertama, tafsir yang ditulis oleh tokoh bermadzhab Sunni, Sayyid Qutb (w.1966) cukup tajam dalam mengkritik hal-hal terkait semitisme. Konsep yang digunakan tidak eksplisit namun lebih pada penggunaan bahasa yang implisit terkait Bani Israil dan Yahudi, menggunakan bahasa yang sangat kritikal, ideologis, dan konfrontatif terhadap mereka, dengan menekankan watak permusuhan, pengkhianatan, dan penyimpangan historis kaum Yahudi terhadap risalah Ilahi. Kedua, tafsir yang ditulis oleh tokoh bermadzhab syiah imamiyyah, Husayn Fadlallah (w. 2010) cenderung lebih moderat dalam menjelaskan terkait semitisme dalam Al-Qur'an. Ia menghindari pendekatan yang generalis atau emosional terhadap kaum Yahudi. Ia lebih analitis, kontekstual, dan kritis secara sosial-politik, serta tetap menjaga etika keilmuan dan objektivitas historis dalam membaca ayat-ayat tentang Bani Israil atau Yahudi. Ketiga, pengaruh tafsir Sayyid Qutb lebih kuat dalam pergerakan yang berkembang dalam kelompok Ikhwanul Muslimin, dibanding pengaruh tafsir Min Wahy Al-Qur'an terhadap kelompok gerakan Hezbollah di Lebanon.

Kata Kunci: *Tafsir Haraki, Antisemitisme, Fī Zilāl Al-Qur'an Min Wahy Al-Qur'an.*

Abstract

*This research aims to examine interpretations within the haraki school of tafsir that bear elements of antisemitism, and to assess their influence on various Islamist movements, both directly and indirectly, in political and non-political contexts. This study is important as it seeks to broaden the understanding of Qur'anic interpretation in ways that align with the ethical and universal guidance of the Qur'an. This qualitative research utilizes library-based methods, adopting a historiographical and critical-comparative approach. The primary sources are two major contemporary exegetical works: *Fī Zilāl al-Qur'an* by Sayyid Qutb and *Min Wahy al-Qur'an* by Sayyid Muhammad Husayn Fadlallah. Secondary sources include relevant academic journals, articles, and scholarly books. All data are analyzed through a critical-historical lens. The findings of this research are threefold: First, Sayyid Qutb's tafsir (*Fī Zilāl al-Qur'an*, d. 1966), rooted in Sunni thought, offers sharp criticism of Semitic-related issues. Although the term antisemitism is not used explicitly, Qutb often employs ideological, confrontational, and implicit language to portray the Jews (Bani Isra'il) as historically hostile, treacherous, and deviant from divine revelation. Second, the Shi'i scholar Sayyid Muhammad Husayn Fadlallah (d. 2010), in *Min Wahy al-Qur'an*, adopts a more moderate, contextual, and analytical approach. He avoids generalizing or emotionally charged portrayals of Jews, emphasizing instead a socially aware and ethically grounded interpretation, and maintains scholarly objectivity in his reading of Qur'anic verses concerning Bani Isra'il. Third, the political influence of Qutb's interpretation has been more prominent, especially within the Muslim Brotherhood, whereas Fadlallah's *Min Wahy al-Qur'an* has had a subtler and more normative ethical influence within movements such as Hezbollah in Lebanon.*

Keywords: *Haraki Exegesis, Antisemitism, Fī Zilāl al-Qur'ān, Min Wahy al-Qur'ān.*

PENDAHULUAN

Konflik antara pejuang Palestina dengan pasukan Israel yang berkepanjangan, letupan-letupan konflik yang masih saja pecah menjadi perang besar begitu terlihat, hingga saat penelitian ini ditulis konflik antara Israel dan warga wilayah Gaza Palestina masih berkecamuk, dan belum menemukan solusi. Blokade Gaza oleh Israel dianggap sebagai bentuk hukuman kolektif terhadap penduduk sipil, yang dilarang oleh Pasal 33 Konvensi Jenewa Keempat. Blokade ini telah menyebabkan krisis kemanusiaan yang parah, membatasi akses warga Gaza terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, obat-obatan, dan layanan kesehatan. Menurut hukum humaniter internasional, semua pihak dalam konflik harus memastikan perlindungan dan kesejahteraan penduduk sipil. (Aina et al., 2024)

Konflik semakin luas ketika militan Syiah yang ada di Lebanon turut andil dalam hal ini, serta disusul Iran yang semakin membuat suasana riuh, Hal demikian terjadi bermula saat Inggris membuat ‘Rumah Nasional’ bagi warga Yahudi di Palestina, Keputusan ini merujuk pada Deklarasi Balfour yang ditandatangani pada 1917. (BBC, 2023) Deklarasi Balfour adalah fakta penting bagi orang Israel dan Palestina. Setelah negosiasi panjang antara pemerintah Inggris dan gerakan Zionis, Menteri Luar Negeri Inggris Arthur Balfour mengeluarkan pernyataannya yang terkenal pada 2 November 1917. Surat Balfour kepada pemimpin Zionis Lord Rothschild, yang menyatakan bahwa Kabinet memandang “*dengan menyambut baik pendirian tanah air nasional bagi bangsa Yahudi di Palestina,*” hanyalah salah satu dari serangkaian komunikasi Inggris selama perang yang menyangkut nasib kawasan Levant. Korespondensi antara Komisaris Tinggi Inggris untuk Mesir, Sir Henry McMahon, dan Hussein Ibn Ali, Syarif Mekkah, serta perjanjian rahasia Anglo-Perancis antara Sir Mark Sykes dan Charles Georges-Picot tidak kalah penting dalam membentuk Timur Tengah modern. (Alex Joffe, 2017)

Konfrontasi militer antara Hamas dan Israel bukanlah hal yang baru. Hamas telah berperang beberapa kali dengan Israel sejak tahun 2007. Akar gerakan Hamas, singkatan dari *Harakah al-Muqawwamah al-Islamiyyah* (Gerakan Perlawanan Islam) mulai muncul sejak tahun 1946, ketika kader pergerakan Ikhwanul Muslimin (IM), gerakan islamis asal Mesir, membentuk cabang di Gaza. Paham Islamisme IM berdasar pada prinsip *al-Islam huwa al-hal*, yakni menawarkan Islam sebagai solusi menyeluruh untuk masalah dalam semua sektor kehidupan publik dan privat di era modern. (Robby, 2023)

Benih-benih kebencian yang masih tersisa itu diperkuat dengan konflik Palestina-Israel dan juga Iran, yang sampai hari ini masih terus berlanjut dan menelan banyak korban. (Marianne Sanua, 2006) Meskipun tensi itu hanya terdengar di antara Islamis (Islamis adalah beberapa kelompok umat Islam yang meng-agamaisasi politik atau mempolitisasi agama. Sebagai kredo, Islam memang mengaksentuasikan seperangkat nilai dan etika berpolitik tapi tidak melulu harus terwujud dalam sebuah bentuk pemerintahan. Islamisme lahir dan tumbuh dari salah satu penafsiran tentang Islam, namun bukan Islam yang seutuhnya. Islam adalah agama dan keyakinan. Islamisme adalah ideologi politik. Bassam Tibi, *Islamism and Islam*, (Bassam Tibi, 2012) dan isu politik identitas, lambat laun dampaknya tentu akan mengakar dan memperkeruh *weltanschauung* umat Islam generik, karena kebencian terhadap orang Yahudi dilegitimasi dan dikampanyekan bagian dari tradisi penafsiran yang meniscayakan pahala.

Kalangan Islamis salah satunya menukil surat QS. *Al-Baqarah* [2]:120: “*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka*” dan hadis riwayat Bukhari yang autentitas dan otoritasnya diakui mayoritas cendekiawan muslim: “*Menjelang kiamat Yahudi akan memerangi kalian, yang selanjutnya kalian akan menguasai mereka hingga batu berkata: Hai Muslim, ini orang Yahudi di belakangku, bunuhlah dia!*.” (Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, 1869)

حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «تَقَاتِلُكُمْ الْيَهُودُ فَتُسَلِّطُونَ عَلَيْهِمْ، ثُمَّ يَقُولُ الْحَجَرُ يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُودِيٌّ وَرَأَيْي، فَاقْتُلْهُ»»

Pendapat itu tentu bisa dimaklumi sebagaimana tercatat dalam sejarah bahwa Islam, Nasrani dan Yahudi terkadang bersekutu dalam melawan musuhnya dan kadang juga berganti kawan dan juga berganti musuh, setidaknya bisa dilihat dalam sejarah penolakan orang eropa terhadap Yahudi di era perang dunia.(Phillips, 2023) Tentu umat Islam yang memahami teks-teks ayat akan terpengaruh dari kejadian yang terjadi di dalam kehidupan ini, sementara penafsiran *mufasssir* pada waktu yang lalu berpaku pada penafsiran *bi alma'tsur* yang sangat menjaga pendapat para sahabat nabi pada zamannya.

Semestinya dalam memaknai maksud kata Bani Israel dalam Al-Qur'an dengan pandangan netral dan tidak menjadikan kesalahan oknum sebagai kesalahan berjamaah, dan perlu bijak dalam memahami positif dan negatif secara komprehensif, namun faktanya beberapa mufasssir memberikan *gebyah uyah* (Istilah jawa yang digunakan untuk menggambarkan menyamaratakan kepada semua pihak meski yang menjadi ajuan hanya sebagian.) terhadap istilah Bani Israil sebagai pihak yang tertuduh selalu salah.

Penelitian tentang pendekatan *tafsir haraki* yang merupakan sebuah bentuk penafsiran Al-Qur'an dengan rasio dan olah pikir, guna memperkuat soliditas anggota kelompok, dan skema paling mujarab adalah dengan membentuk musuh bersama, dan kalau bisa punya kekuatan *nash-nash* ilahi dalam melegitimasi kampanye tersebut nampaknya belum ada peneliti yang masuk lebih dalam pada sikap antisemitisme di era konflik Palestina-Israel dekade ini. Dan masih dalam lingkup sisi penelitian pendekatan tafsir *haraki* saja. Kemunculan aliran *al-haraki* dan penggunaannya dalam metode penafsiran Al-Qur'an dan hadis dipelopori oleh Sayyid Qutb, melalui kitab Tafsir beliau yaitu, *Fī Zilāl Al-Qur'an*. Sayyid Qutb dianggap sebagai perintis atas penafsiran baru dalam Al-Qur'an pada zaman modern ini yaitu metode penafsiran yang kategorikan sebagai *Ittijah al-Haraki fī Tafsīr*.(Aliran Al-Haraki Dalam Perspektif Tafsir Dan Ulasan Hadith, n.d.)

Menurut Robert Goldenberg, (Robert Goldenberg (1942-2021), terdapat tiga tipe kebencian terhadap kelompok yang lain (*the others*) (Dialektika manusia dengan the other, menurut Hasan Hanafi, akan memperbaharui tiga sikap; 1) Sikapnya terhadap tradisi lama, 2) sikap terhadap tradisi baru dan 3) sikap terhadap realitas. Moh. Saifullah, Hasan Hanafi dan Muhammad Arkoun: Kritik Metodologi atas Orientalisme Barat, Jurnal Sosial Humaniora ITS, Vol. 1, No. 1, 2008, h. 81). *Pertama*, permusuhan realistik dalam rangka memperebutkan sumber daya alam yang terbatas. *Kedua*, wujud penolakan terhadap kultur, kebiasaan dan norma yang diimpor dari luar (*xenophobia*). Dan *ketiga*, *chimerical hatred*, kebencian yang lahir dari fantasi tanpa pondasi. Selain antisemitisme terhadap Yahudi, penyihir (Marvin Harris mengasumsikan bahwa genosida ratusan ribu penyihir di Eropa abad 17 bukan untuk menumpas para penunggang sapu terbang, tapi justru untuk 'menciptakan' mereka. Penyihir adalah kambing hitam penguasa atas panen yang gagal, turunnya upah, mewabahnya epidemi dan kebobrokan integritas lain. Pola yang serupa terjadi juga kepada orang Yahudi. Marvin Harris, *Cows, Pigs, Wars and Witches*, (New York: Random House, 1974). Lihat juga Jeffrey Ian Ross, *Religion and Violence: An Encyclopedia of Faith and Conflict from Antiquity to The Present*, (Abingdon: Routledge Publishing, 2011) dan orang kulit hitam juga dikategorikan Goldenberg sebagai korban kebencian tipe terakhir.

Dalam lingkup agama *Ibrahimiyyah*, Yahudi dibenci karena ulah oknum dari mereka melakukan kekejaman terhadap Kristen maupun Islam. Over-generalisasi kesalahan satu orang yang dianggap dosa komunitas memperlebar keretakan hubungan Yahudi-Kristen dan Yahudi-Islam. (Jewish Deicide (Pembunuhan Tuhan oleh Yahudi) diyakini oleh beberapa aliran Kristen sebagai dosa bangsa Yahudi secara keseluruhan. Slogan Christ-Killer menjadi medium ampuh dalam melegalkan aksi kekerasan terhadap orang Yahudi sepanjang sejarah peradaban manusia, di antaranya ketika Perang Salib, Spanish Inquisition dan Holocaust. Leonard Greenspoon, *The Historical Jesus Through Catholic and Jewish*

Eyes, (London: A&C Black, 2000); Jeremy Cohen, *Christ Killers: The Jews and The Passion from The Bible to The Big Screen*, (Oxford: Oxford University Press, 2007) Maka terma antisemitisme dalam pandangannya tidak siap pakai dan verifikasiya cenderung membingungkan. (Robert Goldenberg, 1999)

Kata “*Semitic*” diperkenalkan pertama kali oleh Orientalis Jerman August Schlozer pada tahun 1781 untuk menunjuk keturunan Shem, salah satu anak Noah dan bahasa yang digunakan bersama oleh bangsa Arab, Aram dan Ibrani. Ketika filologi modern lahir di abad 19, Ernest Renan menggeser locus penggunaan terma *semit*, *semitic*, dan *semitism*, bukan hanya dalam tatanan linguistik, tapi juga ranah kultural, agama dan kumpulan karakteristik *pseudo*-rasial yang diasosiasikan secara *interchangeable* kepada bangsa Yahudi, Arab dan umat Islam. (Ernest Renan, 1891)

Gil Z. Hochberg (Gil Hochberg adalah Profesor Sastra Ibrani dan Komparatif Ransford, dan Studi Timur Tengah di Universitas Columbia. Penelitiannya berfokus pada titik temu antara psikoanalisis, teori pascakolonial, nasionalisme, gender, dan seksualitas. (Gil Hochberg — *Center for Palestine Studies / Columbia University*, n.d.) menawarkan teori bahwa, ada *invisible hand* sekte Kristen yang memantik api kesumat dan terus menabur garam di atas luka antagonisme Muslim-Yahudi, sehingga rekonsiliasi keduanya menjadi angan-angan yang tak akan sampai. Di Eropa misalnya, diaspora Muslim boleh saja diterima, namun paham konservatif campur radikal beberapa golongan ditumbuh suburkan agar mereka risih atau terganggu dengan warga Yahudi. Ketika sebagian komunitas Yahudi itu terjangkau *Islamophobia* (*Islamofobia adalah sentimen yang manarasikan ‘kebengisan’ (demonize) umat Islam dan penentangan terhadapnya dengan lima kampanye utama: 1) agama Islam melegalkan kekerasan, 2) umat Islam membenci orang Kristen dan Yahudi, 3) umat Islam menentang demokrasi dan kebebasan, 4) agama Islam gagal me-modernisasi umatnya dan 5) laki-laki muslim berpaham misoginis. Hisham M. Qureshi, Optimization of American Interfaith Dialogue Based on Qur’an and Prophetic Tradition, Tesis, (Georgia: University of Georgia, 2018), h. 13*) lalu memutuskan hijrah ke Israel, Eropa melampaui tiga pulau dengan sekali dayung; 1) menjadi ikon toleransi dan kemanusiaan karena menerima imigran (muslim), 2) berlepas dari dosa antisemitisme yang ke depannya hanya akan dipikul oleh umat Islam, dan 3) berlepas dari dosa kolonialisme baru yang dipanggul hanya oleh Zionisme Israel. (Hochberg, 2016)

Diskusi Zionisme memang tidak akan terlepas dari realitas demografi bangsa Yahudi yang tersebar dan menjadi minoritas di berbagai tempat setelah kehancuran Yerusalem oleh kekaisaran Romawi di tahun 70 Masehi. (Setelah sekitar 50 tahun diasingkan, wilayah bekas Kerajaan Yehuda dijadikan sebagai pusat Yudaisme selama kurang lebih 7 abad. Kuil suci Yahudi sempat dibangun kembali, tetapi dihancurkan lagi pada 70 M oleh orang Romawi. (Kompas, 2023) Meski berstatus pendatang dan di bawah ragam rezim politik, komunitas Yahudi seringkali berhasil menjadi golongan menengah (saudagar atau pengusaha sukses) dan mempertahankan identitas ke-Yahudi-an mereka yang distingtif baik itu bahasa, agama maupun kebiasaan. (Yahudi Mengapa Mereka Berprestasi, K.H. Toto Tasmara, Sinergi, November, 2010. (Kompas, 2012)

Namun akibat keberhasilan itu pula, mereka menjadi subjek antisemitisme dan persekusi beberapa penduduk asli yang pada batas tak tertolerir memaksa mereka bermigrasi. (Mengikuti tren negara bangsa di Eropa pada abad ke-19 ketika semua orang menuntut hak-hak nasional, orang Yahudi pun demikian. Kesadaran mereka atas Tanah Perjanjian yang menyeru agar semua bangsa Yahudi kembali dan kepahitan yang mereka rasakan sebagai ‘orang buangan’ di mana pun, membulatkan tekad proyek Zion.

Karen Armstrong, *The Battle of God*, (London: HarperCollins, 2001); Lihat juga Brett Bowden, *Religion and Belief System in World History*, (Great Barrington: Berkshire Publishing, 2014) Maka terciptanya sebuah *safe haven*, tempat di mana semua bangsa Yahudi bisa hidup damai dan sentosa adalah *raison d’etre* gerakan Zionisme yang dipelopori Theodor Herzl. (Andri Setiawan, 2021) Muncullah diktum yang lazim didengar hari ini bahwa tidak semua orang Yahudi mendukung agresi Zionisme dan pembentukan negara Israel. Hal ini penting diketahui supaya jelas benang merah dari

antisemitisme dan antizionisme. Walaupun, bagi sebagian orang, membenci Yahudi atau Zionis perkara setali tiga uang. Proyek Zion menurut mereka hanyalah satu dari sekian *masterplan* Yahudi untuk menguasai dunia. (Contohnya sebagaimana tertuang dalam buku Ayat-Ayat Setan Yahudi. Suleiman, Ayat-Ayat Setan Yahudi, (Jakarta: Pustaka Karya, 1990)

Dari sini patut dipertanyakan pondasi ‘kredo’ anti-Yahudi yang transnasional dan dianggap imperatif oleh sebagian umat Islam. (Negara mayoritas muslim, baik Arab maupun Indonesia, juga melakukan boikot terhadap produk-produk berlabel atau diproduksi perusahaan Yahudi untuk menentang kebijakan dan aksi Israel pada konflik Israel-Palestina. (Nancy Turck, 1977) Kalaupun semangat itu termuat dalam bunyi lahiriyah ayat Al-Qur’an dan riwayat profetik sebagaimana disebutkan sebelumnya, apakah penafsirannya tepat dan otoritatif? Karena agama Kristen juga punya versi antisemit yang *genuine* terhadap Judaisme, apakah antisemitisme merupakan medium yang digunakan agama samawi untuk mengabrogasi (Dalam konteks hukum, abrogasi berarti pembatalan atau pencabutan suatu peraturan perundang-undangan, baik sebagian maupun seluruhnya, oleh peraturan perundang-undangan yang baru. Artinya, peraturan yang lama dinyatakan tidak berlaku lagi setelah adanya abrogasi.) keyakinan pendahulunya? Atau apakah antisemitisme sekedar warisan peperangan (dan kekalahan) negara Arab (Bertekuk lututnya koalisi Mesir-Jordan-Syria di hadapan Israel pada Perang Enam Hari (1967) menyayat harga diri bangsa Arab dan acap kali didaku oleh beberapa kelompok sebagai murka Tuhan atas ‘westernisasi’ dan sekularisasi yang dilakukan pemerintahan mereka (al-Anzhimah al-Hazinah). (Bassam Tibi, 2012) yang terus diglorifikasi berskala kosmis dan agamais? Apapun motivasi dari kebencian tersebut, amat niscaya kalangan humanis muslim keberatan dengan diskriminasi ini, karena bagi mereka, segala jenis perbedaan pada hak asasi manusia, apapun latar belakang sosial budayanya, apapun ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa atau agamanya, tidak sesuai dengan misi Islam dan rancangan Tuhan. (Farid Esack, Qur’an, Liberation and Pluralism, terj. Watung A. Budiman, (Bandung: Mizan, 2000)) Universalisme Islam mendambakan persaudaraan makhluk tanpa sekat layaknya sebuah keluarga besar; yakni kemanusiaan. (Winter, 2003) Dalam pada itu, pengkajian ulang terhadap teks-teks bercorak antisemitisme secara teori *verstehen* (Teori Pemahaman) merupakan *sine qua non* (adalah tindakan, kondisi, atau unsur yang sangat diperlukan dan penting. Istilah ini awalnya adalah istilah hukum Latin untuk "[suatu kondisi] yang tanpanya tidak mungkin", atau "tetapi untuk ..." atau "tanpanya tidak akan ada apa-apa". "Hubungan sebab-akibat *sine qua non*" adalah terminologi formal untuk "Hubungan sebab-akibat tapi-untuk") untuk mencapai re-aktualisasi pemahaman yang komprehensif.

Al-Qur’an memang menarasikan sifat tidak terpuji golongan Yahudi pada masa kenabian, di antaranya; 1) melecehkan Tuhan (QS.[5]:64), 2) mendustakan dan membunuh para Nabi (QS.[2]:87), 3) mengubah isi kitab suci (QS.[2]:79) (Terma yang lazim digunakan cendekiawan muslim dalam hal ini adalah tahrif. Pernyataan mereka, apabila Taurat dan Injil itu tidak dirubah atau dipalsukan, setiap pembacanya pasti menemukan kebenaran Islam. Menurut Reynolds, konteks tuduhan tahrif ini adalah misinterpretasi, bukan membuang ayat apalagi memalsukan. Klaim ulama skolastik atas pemalsuan tersebut masif dilayangkan kepada umat Kristen, karena ancaman mereka terhadap eksistensi Islam di abad pertengahan sangat wadak dan nyata. Gabriel S. Reynolds, On The Qur’anic Accusation of Scriptural Falsification and Christian Anti-Jewish Polemic, Journal of The American Oriental Society, Vol. 130, No. 2, June 2010, h. 189) dan 4) menyembunyikan kebenaran (QS.[3]:71). Diktum ini sejatinya mirip dengan tema anti semit Kristen, karena sebagaimana Injil, Al-Qur’an membela Maryam (Mary) dari fitnah orang Yahudi (QS.[4]:156) dan menyangkal pengakuan mereka yang telah membunuh Isa (QS.[4]:157). Para mufasir reformis seperti Thabathaba’i dan al-Qasimi telah mencoba memberikan penafsiran yang lebih rekonsiliatif terhadap ayat-ayat tersebut. Bahwa Islam di awal kemunculannya perlu menegaskan eksistensinya dengan menghitam-putihkan berbagai persoalan, terutama akidah. Maka wajar belaka klaim penyimpangan beberapa sekte Yahudi (dan Nasrani) di bentangan panjang sejarah mereka terkesan digeneralisir. (Menurut Mun’im Sirry, ada perbedaan

redaksi al-Qur'an dalam menyebut Yahudi dan Nasrani ketika di Makkah dan di Madinah. Ayat-ayat tentang keburukan, kelicikan dan kutukan terhadap golongan Yahudi turun di Madinah, sedangkan di Makkah al-Qur'an justru menggambarkan mereka sebagai pemeluk Islam yang hanif, yang akan mengakui kerasulan Muhammad, tidak seperti masyarakat politeis Makkah. Mun'im Sirry, Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi Al-Qur'an Terhadap Agama Lain, (Jakarta: Gramedia, 2013), h. 405) Ayat polemik Al-Qur'an, selayaknya polemik pada umumnya, berkembang seiring waktu dan dapat dipandang sebagai bentuk pola timbal balik; yakni situasilah yang melahirkan redaksi polemik tersebut.

Sayyid Qutb seorang *mufasssir* bermadzhab *Sunni*, menjadi figur penting dalam rujukan penafsiran antisemitisme di era konflik yang sedang terjadi saat ini di timur tengah khususnya dan dalam sentimen politik berbasis agama, untuk itu penting kiranya melihat lebih dalam bagaimana ia menafsirkan ayat yang terkait terma Bani Israil dan irisannya. Tidak kalah juga peran *mufasssir* bermadzhab Syiah, Sayyid Husayn Fadlallah dalam tafsirnya *Min Wahyi Al-Qur'an* dalam mendorong langkah politik Iran kontra Israel, dan hal demikian sangat menarik ditelisik adakah akar antisemitisme dalam penafsiran mereka atas ayat-ayat Al-Qur'an terkait Bani Israil, Yahudi dan irisannya.

Berdasar paparan diatas, penulis terdorong untuk melakukan riset ini. Hal ini penting dilakukan mengingat konflik Palestina, Iran dan Israel sedang berlangsung hingga Juli 2025 ini, yang membuat masyarakat tergiring opini berita yang beredar tanpa adanya kemampuan dan kemauan untuk mengkonfirmasi kebenaran berita tersebut, terlebih budaya masyarakat dalam beragama dalam dekade terakhir meningkat secara signifikan, upaya-upaya melakukan jihad atas nama agama begitu kuat, terlebih dalam konflik Hamas Palestina dan Zionis Israel, sementara disisi lain masyarakat kini lemah dalam membaca sejarah dan menganalisa, karena mengalami perubahan yang sangat luar biasa, akibat kemajuan teknologi dan ketergantungan terhadap media sosial yang begitu akut, hingga gap antara generasi dahulu dan saat ini sangat tinggi. Sehingga sangat rentan terhadap perpecahan dan adu domba, disebabkan lemahnya daya serap filterisasi informasi dari media sosial.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan studi pustaka terdahulu, penelitian ini hendak bertolak dari pandangan global terhadap semit atau Yahudi lalu melakukan komparasi dengan kategori yang terjadi dalam tafsir, yang menggabungkan *al-ma'tsûr* dengan *Haraki* dalam kitab tafsir. Salah satunya adalah karya Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fî Zilâl Al-Qur'an* . dan juga tafsir *madzhabi* karya Sayyid Husayn Fadlallah, aspek radikalisme dalam tafsir ini sudah dibahas. Akan tetapi berkaitan dengan anti semit dalam penafsiran ini belum ditemukan informasi. Dengan demikian, disertasi ini akan memperjelas penafsiran dengan mengeksplorasi tafsir *Fî Zilâl Al-Qur'an* dan *Min Wahyi Al-Qur'an*.

Karena penelitian ini, meneliti hasil kerja pemikiran seorang *mufasssir* yang telah lalu masa hidupnya, maka metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan dan mencari data kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah pokok penelitian.

Selanjutnya penelitian ini berupaya mengkaji tentang penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsir *Fî Zilâl Al-Qur'an* dan Sayyid Husayn Fadlallah dalam tafsir *Min Wahyi Al-Qur'an* dengan kajian utamanya adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang dianggap memunculkan polemik bahkan terkesan antisemit dalam penafsiran ayat mengenai Bani Israil dan irisannya. Kemudian tema kajian juga berkisar tentang metode penafsiran dan teknik penyampaian gaya bahasa yang digunakannya, yang menurut para sarjana berbeda dari metode dan teknik penyampaian yang biasa digunakan oleh para sarjana lain.

Data yang akan digali terdiri dari: data pokok, berkaitan dengan tafsir *Fî Zilâl Al-Qur'an* secara khusus berkaitan dengan Semit/Yahudi dan Bani Israil dalam Al-Qur'an, Dan tafsir *Min Wahyi Al-Qur'an*. Adapun data pelengkap adalah kitab-kitab yang menunjang materi penelitian sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu buku-buku, artikel, essay, jurnal lokal maupun asing, baik yang terbit dari media cetak atau yang diakses dari internet/website, akan berkaitan

dengan profil Sayyid Qutb dan Muhammad Husayn Fadlallah, tafsirnya dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya dari berbagai sumber jurnal maupun artikel.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan dokumentatif, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: Pertama, mengumpulkan dan menghimpun informasi penafsiran dari Sayyid Qutb dan Sayyid Husayn Fadlallah yang sesuai dengan tema dan judul penelitian, yaitu berupa informasi dan informasi mengenai penafsiran ayat tentang Bani Israil, serta beberapa hal yang terkait dengan metode Sayyid Qutb dan Sayyid Husayn Fadlallah dalam penafsiran, serta gaya bahasa dan teknik penyajian penafsiran di dalam tafsir tersebut.

Selain itu, informasi yang bersifat psikologis tentang kondisi sosial dan politik, seperti *Ma'ālim Fi al-Tarîq*, serta data-data dan informasi tentang pendukung, akan dianalisis bersamaan dengan penelitian filosofis. Selain itu, selain memanfaatkan ayat-ayat yang menjadi landasan obyek Sayyid Qutb, Sayyid Husayn Fadlallah dan obyek kekinian, data dan data para mufasir hendaknya dijadikan sebagai sarana pengikat Sayyid Qutb dan Sayyid Husayn Fadlallah, dijadikan sebagai referensi bagi pembaca. Oleh karena itu, pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian harus dipadukan dengan data lain yang digunakan dalam penelitian yang telah diklasifikasi atau dikategorikan berdasarkan subjek, sub subjek, atau pokok bahasan kelompok anak yang digunakan dalam penelitian.

Seperti mendeskripsikan informasi penelitian yang sudah dikumpulkan dan diklasifikasi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis berdasarkan data yang telah dikumpulkan guna mengevaluasi analisis berdasarkan data berdasarkan pertanyaan penelitian. Berapa banyak orang yang memikirkannya, orang-orang yang mengetahuinya sekaligus diberitahu bahwa mereka berhak melakukannya, dan yang mereka tinggalkan hanyalah tanah tembus. Sebagai langkah terakhir dalam proses penulisan sebagai laporan dari hasil penelitian, baik menuangkan atau menyajikan data-data hasil analisis.

Adapun teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik kritik komparatif yaitu teknik analisis yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih objek atau fenomena yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi karakteristik yang unik dari setiap objek atau fenomena yang dibandingkan. Metode ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara objek atau fenomena yang dibandingkan. Ini sering digunakan untuk menganalisis benda seperti buku, film, teks, esai, dan lainnya.

Metode kritik-komparatif digunakan untuk meneliti dan mengeksplorasi karakteristik unik dari dua atau lebih fenomena, konsep, teks, atau ide. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi persamaan dan perbedaan secara mendalam, sehingga memunculkan pemahaman yang lebih holistik dan kritis terhadap objek kajian. (Edward W. Said, 2003) Dengan cara ini, konsep atau gagasan dapat dianalisis dari berbagai sudut, termasuk historis, ideologis, dan kontekstual.

Umumnya melibatkan langkah-langkah: (a) pemilihan objek komparasi yang relevan, (b) pengumpulan data primer dan sekunder yang memadai, (c) identifikasi variabel atau aspek komparatif utama, (d) analisis kesamaan dan perbedaan berdasarkan kerangka teori, dan (e) penarikan kesimpulan mengenai relevansi dan implikasi perbedaan tersebut. (Sukmadinata, 2013) Buku seperti *Metode Komparatif* oleh Marsh & Stoker (2023) menekankan pentingnya kerangka analitis yang jelas serta triangulasi data dalam memitigasi bias. (David Marsh & Gerry Stoker, n.d.)

Metode ini unggul dalam menghasilkan nuansa dan pemahaman kaya terhadap fenomena yang kompleks, serta kuat dalam menguji teori dalam konteks berbeda. Namun, tantangannya termasuk memastikan kesetaraan kasus (*comparability*), menghindari generalisasi berlebihan, dan menerapkan kerangka konseptual yang konsisten. (Almasdi Syahza, 2021) Strategi peningkatan efektivitas antara lain memilih kasus yang serupa, menggunakan triangulasi, dan menghormati konteks historis serta budaya.

Kritik-komparatif banyak digunakan dalam studi agama, politik, dan sastra—seperti perbandingan pemikiran ulama atau ideologi. Misalnya dalam kajian tafsir oleh Qutb dan Fadlallah, peneliti membandingkan penggunaan retorika, pendekatan historis, dan dampak sosial-politiknya⁶. Charles

Ragin dalam *The Comparative Method* menunjukkan bagaimana menggabungkan metode. (Charles C. Ragin, 1989)

Disarankan menggunakan desain kasus terbatas (small-N) yang kaya konteks dan mendalam, alih-alih generalisasi statistik. Proses tracing dan pengecekan silang antar teks atau data mendukung validitas inferensi⁴⁸. Peneliti seperti Skocpol dan Caramani menekankan pentingnya teori kausal dan struktur sejarah dalam komparasi. (Skocpol, 1979)

Metode ini sangat relevan untuk mengkritisi bagaimana tafsir berbeda (misal: Qutb vs Fadlallah) mempengaruhi sikap masyarakat terhadap Yahudi. Dengan membandingkan gaya penafsiran, konteks historis-politik, serta implikasi sosial, kita bisa menangkap nuansa konfrontatif dan moderat serta dampaknya pada gerakan antisemitisme.

Kritik komparatif memiliki beberapa gaya atau pendekatan yang berbeda. Gaya ini meliputi gaya kritik paralel, kritik konvergen, dan kritik divergen. Setiap gaya memiliki ciri-ciri dan manfaat yang unik, yang akan dibahas secara lebih rinci di bawah ini.

a. Kritik Paralel

Kritik paralel adalah gaya kritik komparatif yang difokuskan pada penilaian objek atau fenomena yang dibandingkan berdasarkan karakteristik yang sama. Ini biasanya digunakan untuk mengeksplorasi karakteristik yang sama antara objek atau fenomena yang dibandingkan. Contohnya, Anda dapat menggunakan kritik paralel untuk membandingkan dua buku yang berbeda dan menganalisis karakteristik yang sama di antara keduanya. (Mustaqim, 2015)

Oleh karena itu, tampaknya kita harus mempertimbangkan baik divergensi maupun konvergensi dalam perkembangan bahasa secara *diakronik* (sepanjang waktu): divergensi ketika kontak antara dua komunitas tutur berkurang atau terputus, dan konvergensi ketika kedua komunitas tetap berhubungan serta ketika salah satu di antaranya memiliki dominasi secara politik atau budaya. (Britanica, n.d.)

b. Kritik Konvergen

Kritik konvergen adalah gaya kritik komparatif yang difokuskan pada penilaian objek atau fenomena yang dibandingkan berdasarkan karakteristik yang berbeda. Dalam hal ini, Anda akan mencari karakteristik yang berbeda di antara kedua objek atau fenomena yang dibandingkan. Contohnya, Anda dapat menggunakan kritik konvergen untuk membandingkan dua buku yang berbeda dan menganalisis karakteristik yang unik di antara keduanya. (Zayu et al., 2023)

c. Kritik Divergen

Kritik divergen adalah gaya kritik komparatif yang difokuskan pada penilaian objek atau fenomena yang dibandingkan berdasarkan karakteristik yang berbeda. Dalam hal ini, Anda akan mencari karakteristik yang berbeda di antara kedua objek atau fenomena yang dibandingkan. Contohnya, Anda dapat menggunakan kritik divergen untuk membandingkan dua buku yang berbeda dan menganalisis karakteristik yang berbeda di antara keduanya. (Zayu et al., 2023)

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan sejarah (*historical approach*), fenomenologis, filsafat ilmu dan juga teori hierarki ontologis penafsiran. Pendekatan sejarah untuk melacak genealogi perkembangan antisemitisme dari masa ke masa. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memotret kehidupan kaum Muslim dan Yahudi, baik kehidupan ekonomi, sosial, politik dan keagamaan. Pendekatan filsafat ilmu digunakan sebagai pisau analisis agar supaya bangunan metodologi tafsir *bi al-ra'yi* dapat tersusun secara lengkap dan sistematis menjadi sebuah bangunan ilmu yang kokoh secara ontologis, epistemologis dan aksiologis. Dan juga berbagai teori 'ulum Al-Qur'an dan Kaidah Tafsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sayyid Qutb menggunakan gaya retorik yang tajam dan kecaman keras dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*, menggambarkan penolakan wahyu oleh Bani Israil sebagai pola historis: menolak bukti jelas (*āyāt bayyināt*), membunuh nabi, dan mengingkari kebenaran. Tujuannya adalah membangkitkan kesadaran

moral dan ideologis, namun pendekatan ini menggeneralisasi kelompok secara kolektif dan kurang memberi ruang untuk dialog antaragama atau ulasan historis yang netral. (Ahmad Nabil, 2025) Sebaliknya, Sayyid Husayn Fadlallah lebih mengajak pembaca mendekati sejarah dengan cara reflektif. Ia menafsirkan peristiwa tersebut sebagai cermin moral dan psikologis yang relevan secara universal menghindari dari simplifikasi moral sambil tetap mengandung pesan moral. (Thekkuveetil, 2025)

Bagi Qutb, “menukar nikmat Allah” adalah bentuk pengkhianatan yang disengaja terhadap hidayah Ilahi, bukan sekadar ketidaksyukuran materiil. Ia menekankan aspek sadar dan sengaja dalam bentuk pengkhianatan spiritual yang akan berbuah azab, menggunakan retorika moral normatif tanpa menelisik latar psikologis. (Fauziah & Anggraini, 2022) Fadlallah memperluas makna “nikmat” menjadi bukti intelektual dan spiritual (hujjah). Penolakan terhadap nikmat ini ia pahami sebagai bentuk kufur epistemologis pengingkaran terhadap karunia pengetahuan dan wahyu.

Qutb memandang sejarah Bani Israil bukan hanya kisah masa lalu, tetapi pelajaran untuk gerakan Islam modern menghindari pengkhianatan wahyu lewat mobilisasi ideologis⁵. Ini efektif untuk membentuk militansi, tetapi berisiko menyederhanakan konteks kompleks dan mengabaikan dimensi kesejarahan yang spesifik. Fadlallah, di lain pihak, menekankan sunnatullah kaidah universal sebab-akibat Sejarah bahwa penolakan wahyu akan berujung pada kehancuran spiritual maupun sosial. Pendekatan ini menyuntikkan kesadaran akan hikmah sejarah, cocok untuk konteks dakwah dan pembelajaran moral modern. (Sayyid Qutb, 2003)

Kecenderungan Qutb lebih menyoroti aspek azab Ilahi sebagai alat peringatan tanpa menekankan rahmat, mencerminkan tafsir yang bersifat agonistik dan mobilisatif. (Albar et al., 2023) Sebaliknya Fadlallah menyeimbangkan antara dua kutub Allah Maha Penyayang sekaligus Maha Keras ketika kebenaran ditolak. Ini sesuai dengan prinsip maqāṣid al-Sharī‘ah, yang mengedepankan keseimbangan antara etika kasih dan keadilan. (Husayn Fadlallah, 2005)

Kritik Komparatif peneliti adalah bahwa Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini dalam kerangka konfrontatif dan ideologis. Ia melihat ayat tersebut sebagai bagian dari kritik tajam terhadap kaum Yahudi yang dituduh telah memutarbalikkan ajaran agama dan menyebarkan klaim yang menyesatkan. Sayyid Qutb memandang bahwa penolakan terhadap kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw oleh sebagian ahli kitab mencerminkan kebusukan moral kolektif dan kecenderungan untuk menjadikan agama sebagai alat manipulasi kekuasaan. Gaya tafsirnya sarat dengan semangat perlawanan terhadap dominasi pemikiran Barat dan distorsi sejarah oleh musuh-musuh Islam. Dari sini, akhlak utama yang ditekankan adalah keberanian membela kebenaran dan penolakan terhadap kemunafikan intelektual. Sebaliknya, Sayyid Husayn Fadlallah menggunakan pendekatan yang etis-humanis dan dialogis. Ia memahami ayat ini sebagai bentuk klarifikasi historis yang sarat dengan pelajaran moral. Baginya, persoalan tentang makanan halal dan haram bukan sekadar isu hukum, tetapi refleksi dari sikap ilmiah dan moral terhadap wahyu. Ia menekankan pentingnya kejujuran terhadap teks-teks suci dan menolak sikap fanatik buta yang menolak fakta karena alasan sektarian atau warisan budaya. Tafsirnya mengajak pembaca untuk bersikap terbuka, objektif, dan jujur dalam beragama, serta tidak menjadikan agama sebagai alat untuk membenarkan kebohongan sejarah.

Kedua mufasir sepakat bahwa ayat ini mengandung kritik terhadap penyelewengan agama, tetapi mereka berbeda dalam penekanan moral dan metode pendekatannya. Sayyid Qutb menekankan pembelaan terhadap identitas Islam dan pembongkaran manipulasi historis sebagai bentuk keberanian moral dalam konteks perjuangan sosial-politik. Sementara itu, Sayyid Husayn Fadlallah justru menggali nilai etika kejujuran ilmiah, sikap kritis, dan toleransi, sebagai pondasi moral bagi kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk. Dari sisi akhlak, ayat ini mengajarkan bahwa agama harus dibangun di atas kejujuran, keterbukaan, dan integritas sejarah. Penolakan terhadap kebenaran dan distorsi terhadap wahyu bukan hanya kesalahan teologis, tetapi juga bentuk kemerosotan etika. Oleh karena itu, pendekatan Sayyid Qutb lebih cocok untuk konteks perjuangan ideologis dan penguatan identitas, sementara pendekatan Fadlallah lebih relevan untuk dialog antaragama dan pembinaan moral lintas

iman. Keduanya memberi kontribusi penting dalam memahami dimensi akhlak Qur’ani secara menyeluruh dan kontekstual.

Table **Error! No text of specified style in document..1** : Kritik Komparatif Menentang dan Tidak Patuh

Aspek	Sayyid Qutb	Sayyid Husayn Fadlallah
Pendekatan	Polemis-historis: Kritik terhadap distorsi ajaran dan manipulasi kebenaran oleh Yahudi	Rasional-dialogis: Penekanan pada klarifikasi sejarah untuk menghindari fanatisme
Fokus	Mengungkap kemunafikan intelektual ahli kitab sebagai bentuk keburukan moral publik. Menentang manipulasi agama demi politik identitas; menegaskan keberanian membela kebenaran.	Menyerukan pentingnya jujur terhadap teks suci dan sejarah agama. Mendidik agar bersikap jujur, terbuka terhadap fakta sejarah, dan menghindari fanatisme
Gaya Penafsiran	Mengokohkan identitas Islam di tengah tekanan eksternal (Yahudi, Barat, sekularisme)	Mendorong penguatan moral lintas agama dan membangun etika dialog antarumat
Relevansi Modern	Cocok untuk konteks perjuangan identitas Islam dan pembongkaran propaganda sejarah	Relevan untuk konteks toleransi, pluralisme, dan pembelajaran sejarah agama yang objektif

KESIMPULAN

Telaah kritis terhadap tafsir antisemitisme dalam karya Sayyid Qutb dan Sayyid Husayn Fadlallah menunjukkan bahwa penafsiran Sayyid Qutb sering kali keras dan bisa dianggap antisemitik karena penggunaan bahasa dan deskripsi yang tajam tentang Bani Israil. Sementara Sayyid Husayn Fadlallah pendekatannya cenderung lebih moderat dan berfokus pada pelajaran moral tanpa menggeneralisasi atau menyudutkan Bani Israil sebagai kelompok. Telaah ini penting untuk memahami perbedaan pendekatan dan potensi bias dalam tafsir serta untuk mengembangkan pemahaman yang lebih seimbang dan objektif terhadap teks-teks agama dan konteks historisnya.

Sayyid Qutb dan Sayyid Husayn Fadlallah sama-sama menafsirkan ayat-ayat tentang Bani Israil dengan semangat ideologis yang kuat, namun keduanya memiliki pendekatan dan gaya penafsiran yang berbeda secara signifikan. Sayyid Qutb, dalam *Fī Zilāl al-Qur’an*, menggunakan pendekatan adabi ḥaraki yang berorientasi pada gerakan. Ia menafsirkan ayat-ayat tentang Bani Israil dengan gaya yang konfrontatif, kritis, dan retorik, menekankan pengkhianatan, kedurhakaan historis, dan sifat permusuhan Yahudi terhadap risalah Ilahi. Penafsirannya bersifat politis dan digunakan sebagai instrumen ideologis untuk menginspirasi perlawanan terhadap penjajahan dan sistem yang tidak berlandaskan syariat Islam.

Sementara itu, Sayyid Husayn Fadlallah dalam *Min Wahyi al-Qur'an* menggunakan pendekatan yang lebih analitis, kontekstual, dan rasional, dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip etis dan objektivitas sejarah. Ia menghindari generalisasi terhadap Yahudi sebagai kelompok, dan lebih menyoroti aspek moral, sosial-politik, serta pelajaran universal yang dapat diambil dari kisah Bani Israil dalam Al-Qur'an. Fadlallah juga menekankan pentingnya membaca ayat-ayat tersebut secara konstruktif untuk membangun kesadaran umat terhadap nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan kejujuran. Dengan demikian, Qutb cenderung menafsirkan secara ideologis dan militan untuk kepentingan gerakan Islam seperti Ikhwanul Muslimin, sedangkan Fadlallah menekankan moderasi, rasionalitas, dan etika dalam membaca ayat-ayat konflik menjadikan tafsirnya lebih sesuai untuk konteks multikultural dan pluralistik, seperti yang dihadapi Hizbullah di Lebanon.

Dalam konteks antisemitisme, penafsiran Sayyid Qutb dan Sayyid Husayn Fadlallah mencerminkan latar historis dan sosial yang sangat berbeda, yang secara signifikan memengaruhi sudut pandang mereka terhadap Bani Israil. Sayyid Qutb, yang menulis pada pertengahan abad ke-20, berada dalam suasana politik Arab yang ditandai oleh ketegangan hebat pasca penjajahan, kekalahan dalam perang Arab-Israel, serta munculnya rezim-rezim sekuler otoriter. Dalam konteks ini, karya *Fī Zilāl al-Qur'an* memuat banyak kritik tajam terhadap Bani Israil yang, meskipun dibingkai dalam konteks Al-Qur'an, sering disampaikan dalam gaya retorik yang keras dan generalistik. Penekanan Qutb pada pengkhianatan, keras kepala, dan manipulasi teks wahyu oleh kaum Yahudi menciptakan narasi yang memberi ruang bagi interpretasi antisemit, terutama ketika dibaca oleh kalangan ideologis radikal. Pandangannya ini kemudian menjadi sumber justifikasi ideologis bagi kelompok-kelompok ekstremis Islam yang memusuhi Yahudi secara kolektif, meskipun teksnya tidak secara eksplisit menyerukan kekerasan.

Sebaliknya, Sayyid Husayn Fadlallah, yang menulis dalam konteks Lebanon modern pasca-perang sipil dan di tengah dinamika mazhab serta pluralisme sosial, menawarkan pendekatan yang sangat berbeda. Dalam *Min Wahyi al-Qur'an*, ia menafsirkan kisah Bani Israil secara kontekstual dan etis, tanpa menyeretnya ke dalam narasi kebencian kolektif. Fadlallah berfokus pada pelajaran moral dari perilaku kelompok dalam sejarah, bukan pada stereotip etnis atau agama. Ia tidak memosisikan Bani Israil atau Yahudi sebagai musuh ideologis permanen umat Islam, tetapi sebagai bagian dari sejarah umat manusia yang perlu dikaji secara objektif. Pendekatannya menghindari penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai alat pembenaran untuk retorika antisemit.

Dengan demikian, dalam aspek sosial-politik, tafsir Sayyid Qutb lebih rentan dimanfaatkan sebagai alat retorik antisemit oleh gerakan Islamis militan seperti Ikhwanul Muslimin atau kelompok jihadis, sementara Fadlallah lebih mencerminkan tafsir yang berakar pada nilai keadilan sosial, empati kemanusiaan, dan dialog antaragama. Oleh karena itu, perbedaan ini menunjukkan bagaimana latar historis dan sosial seorang mufassir sangat menentukan arah dan dampak tafsir terhadap wacana antisemitisme kontemporer, baik dalam bentuk eksplisit maupun implisit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cetakan pertama (Yogyakarta : Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah & Idea Press Yogyakarta, 2014)
- Ahmad Nabil Amir and Tasnim Abdul Rahman, "The Essence of Tafsir Fi Zilal al-Qur'ân and its Underlying Cultural-Linguistic and Dynamic Methods," *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir* 4, no. 1 (2024)
- Alex Joffe, "Palestinians and the Balfour Declaration at 100: Resisting the Past" dalam jurnal *BESA Center Perspectives Paper*, 26 Maret 2017.
- Bassam Tibi, *Islamism and Islam*, (New Haven: Yale University Press, 2012).

- Brett Bowden, *Religion and Belief System in World History*, (Great Barrington: Berkshire Publishing, 2014).
- Charles C. Ragin, *The Comparative Method: Moving Beyond Qualitative and Quantitative Strategies* (Berkeley: Univ. of California Press, 1987).
- David Marsh and Gerry Stoker, *Metode Komparatif* (Yogyakarta: Nusamedia, 2023)
- Deni Albar, Dadang Darmawan, and Solehudin Solehudin, "Deradicalizing Interpretation of Jihad Verses by Sayyid Qutb," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2025)
- Edward Said, *Orientalism* (New York: Pantheon, 1978).
- Ernest Renan, *History of The People of Israel*, (Boston: Roberts Brothers, 1995).
- Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism*, terj. Watung A. Budiman, (Bandung: Mizan, 2000)
- Gabriel S. Reynolds, *On The Qur'anic Accusation of Scriptural Falsification and Christian Anti-Jewish Polemic*, *Journal of The American Oriental Society*, Vol. 130, No. 2, June 2010.
- Gil Z. Hochberg, *Re-membering Semitsm*, *ReOrient* Vol.1 No. 2 2016.
- Hasan Hanafi dan Muhammad Arkoun: *Kritik Metodologi atas Orientalisme Barat*, *Jurnal Sosial Humaniora ITS*, Vol. 1, No. 1, 2008.
- Hisham M. Qureshi, *Optimization of American Interfaith Dialogue Based on Qur'an and Prophetic Tradition*, Tesis, (Georgia: University of Georgia, 2018).
- <https://123dok.com/article/aliran-haraki-dalam-perspektif-tafsir-dan-ulasan-hadith.q269xjez> (diakses tanggal 7 Juni 2024)
- <https://ejournal.warunayama.org/index.php/causa/article/view/4585/4234> (diakses tanggal 31 Agustus 2024)
- <https://historia.id/politik/articles/theodor-herzl-orang-di-balik-negeri-zionis-PdbXZ/page/1> (diakses tanggal 7 Juni 2024)
- <https://networks.h-net.org/node/28655/discussions/8018465/passing-prof-robert-goldenberg> (diakses tanggal 7 Juni 2024)
- <https://palestine.mei.columbia.edu/people/gil-hochberg> (diakses tanggal 7 Juni 2024)
- <https://theconversation.com/antisemitisme-bagaimana-asal-usul-kebencian-tertua-dalam-sejarah-masih-awet-hingga-saat-ini-211594> (diakses tanggal 7 Juni 2024)
- <https://theconversation.com/asal-usul-dan-ideologi-hamas-yang-sering-disalahpahami-215895> (diakses tanggal 7 Juni 2024)
- <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjr0pz20z7po> (diakses tanggal 7 Juni 2024)
- <https://www.britannica.com/science/linguistics/Criticisms-of-the-comparative-method> (diakses tanggal 30 Juni 2025)
- <https://www.eramuslim.com/konsultasi/konspirasi/dalil-boikot-produk-yahudi.htm>
- <https://www.kompas.com/stori/read/2023/10/16/190000479/sejarah-dan-asal-usul-bangsa-israel?page=2> (diakses tanggal 7 Juni 2024)
- Husayn Fadlallah, *Min Wahy al-Qur'an* (Beirut: Markaz al-Thaqāfī, 2005)
- Jeffrey Ian Ross, *Religion and Violence: An Encyclopedia of Faith and Conflict from Antiquity to The Present*, (Abingdon: Routledge Publishing, 2011).
- K.H. Toto Tasmara, *Yahudi Mengapa Mereka Berprestasi*, Sinergi, November, 2010.
<https://edukasi.kompas.com/read/2012/07/11/18572816/~Oase~Resensi> diakses tanggal 7 Juni 2024)
- Karen Armstrong, *The Battle of God*, (London: HarperCollins, 2001)

- Leonard Greenspoon, *The Historical Jesus Through Catholic and Jewish Eyes*, (London: A&C Black, 2000), h. 78; Jeremy Cohen, *Christ Killers: The Jews and The Passion from The Bible to The Big Screen*, (Oxford: Oxford University Press, 2007).
- Marvin Harris, *Cows, Pigs, Wars and Witches*, (New York: Random House, 1974)
- Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*. (Kairo, *Al Amiriyyah*, 1869) «وَرَأَيْتُ»
- Muhammed Afsal Thekkuvettil, "The Relevance of Sayyid Qutb's 'Tafsir fi Zilal al-Quran' in the Modern Context," *al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 1 (June 2025)
- Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi Al-Qur'an Terhadap Agama Lain*, (Jakarta: Gramedia, 2013).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Nancy Truck, *The Arab Boycott of Israel*, *Foreign Affairs*, vol. 55, no. 3 April 1977,
- Oren Yiftachel, *Ethnocracy: Land and Identity Politics in Israel/Palestine*, (Philadelphia, University of Pennsylvania Press, 2006).
- Robert Goldenberg, *On the Origins of Antisemitism and the Problem of Blaming the Victim*, *Jewish Studies Quarterly*, vol. 6 No. 3 1999.
- Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'an*, Dar el Shouruq, Kairo, Cet 32, 2003.
- Suleiman, *Ayat-Ayat Setan Yahudi*, (Jakarta: Pustaka Karya, 1990).
- T. J. Winter, *Islam After The Enlightenment: Some Reflections on a Polemic*, *Journal of Islamic Studies* Islamabad, Vol. 42, No. 2, Maret 2003.
- Theda Skocpol, *States and Social Revolutions* (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1979),
- Wiw Fauziah and Tri Faizah Anggraini, "Al-Quran dalam Diskursus Hedonisme: Analisis Kritis Ayat-ayat Hedonis dalam Tafsir Fi Zilail Quran Karya Sayyid Qutb," *Contemporary Quran* 2, no. 2 (2020)
- Wiwun Putri Z, Hazmal H, dan Gusni V, "Studi komparatif pelaksanaan tugas besar perencanaan geometrik jalan secara daring dan luring", *Jurnal hasil penelitian dan pengkajian ilmiah eksakta*, Vol.2, No. 1, 2023.